
ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS DI BANK UMUM SYARIAH

Adhia Apriyani¹, Yayat Supriyatna², Suci Aprilliani Utami³

Universitas Pendidikan Indonesia

apriyaniadhia@student.upi.edu¹ yayat_supriyatna@upi.edu² suci.avril@student.upi.edu³

Abstract

This research aims to examine the picture and analyze the factors which influence the profitability in Islamic Commercial Bank (BUS – Bank Umum Syariah) in the period. The profitability growth in the last five years has tended to decrease. This is caused by the decrease in net income being greater than the decrease in total assets. The research method used is the descriptive and verificative method. The population for the data collection is the Islamic Commercial Bank. The method used for sampling in this study is purposive sampling with a total sample of 12 Islamic Commercial Bank companies in five years with 60 of observation data. The data used is secondary data. The statistical analysis technique used in this study is panel data regression. The dependent variable in this study is profitability and the independent variables in this study are the risk of problematic financing, profit sharing financing, capital adequacy, and operational cost efficiency. The results shows that the risk of problematic financing, profit sharing financing, capital adequacy, and operational cost efficiency has an effect significant on profitability. Partially that profit sharing financing and capital adequacy in positive has an effect significant on profitability, while the risk of problematic financing and operational cost efficiency in negative has an effect an significant on profitability

Keywords: Problematic Financing Risk, Profit Sharing Financing, Capital Adequacy, Operational Cost Efficiency, Profitability

1. PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan salah satu yang digunakan untuk melihat kinerja dan tingkat kesehatan baik itu di perbankan atau non perbankan, untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan (Linda, 2018). Profitabilitas bank syariah ini berdasarkan data kuartal 1 tahun 2018 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Pada data statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Maret 2018 *Return On Assets* (ROA) bank syariah sebesar 1,23%. Dhas Widhiyati sebagai direktur bisnis bank BNI syariah menyampaikan bahwa profitabilitas bank syariah lebih rendah, ini disebabkan karena biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah lebih tinggi.

Peningkatan kinerja bank syariah yang signifikan tercermin dari permodalan dan tingginya profitabilitas. Kinerja bank syariah merupakan hal yang paling penting, sehingga bank syariah harus mampu menunjukkan kredibilitasnya agar masyarakat banyak melakukan transaksi di bank

syariah, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan profitabilitas. Peningkatan profitabilitas bank syariah tidak hanya berpengaruh terhadap hasil yang akan diberikan kepada para pemegang saham, tetapi berpengaruh pula terhadap hasil yang akan diberikan kepada nasabah. Oleh sebab itu bank syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitasnya (Yunita, 2014).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). ROA penting bagi bank syariah karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) rata – rata masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 1,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang terus menurun akan mencerminkan suatu bank yang tidak sehat dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Karena semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Purnamasari, 2016).

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi turunnya profitabilitas adalah pertama, disebabkan oleh risiko pembiayaan bermasalah, karena semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah, maka akan semakin rendah pula profitabilitas yang diperoleh oleh bank syariah. Kedua adalah pembiayaan bagi hasil, semakin rendah pembiayaan bagi hasil yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula profitabilitas bank syariah. Ketiga, rendahnya profitabilitas akan menyebabkan semakin rendah pula kecukupan modal yang diperoleh bank syariah. Keempat, turunnya profitabilitas disebabkan oleh tidak efisiensinya bank syariah dalam mengendalikan biaya operasional.

Selain itu, profitabilitas yang terus menurun akan mempengaruhi kebijakan para investor menarik dananya atas investasi yang dilakukannya, sehingga apabila kegiatan usaha bank terganggu, maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan serta menurunnya tingkat profitabilitas. Menurunnya profitabilitas menyebabkan keuntungan dan kemampuan bank dalam mengelola dana dari aktiva tidak berjalan secara optimal. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang harus segera ditangani oleh sebuah lembaga perbankan yang keberadaan dan perannya sangat penting bagi stabilitas perekonomian sebuah negara. Oleh sebab itu diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan profitabilitas bank dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (Purnamasari, 2016).

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai factor – factor yang mempengaruhi profitabilitas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran risiko pembiayaan bermasalah, pembiayaan bagi hasil, kecukupan modal, efisiensi biaya operasional, dan profitabilitas di Bank Umum Syariah (BUS).
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan bermasalah, pembiayaan bagi hasil, kecukupan modal dan efisiensi biaya operasional terhadap profitabilitas.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Winarni (2015), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Maka, dari definisi tersebut sudah jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Munawir (2014) menyatakan bahwa, profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara produktif.

Menurut Cristopher Lovelock (2010), bahwa profitabilitas erat kaitannya dengan tingkat loyalitas pelanggan. Pelanggan menjadi lebih menguntungkan ketika mereka makin lama menggunakan produk perusahaan dalam masing-masing jasa yang ditawarkan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Data tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Salah satu rasio yang dapat mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian sebaliknya (Munawir, 2014).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007, maka Bank Indonesia menetapkan standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

Risiko Pembiayaan Bermasalah

Risiko Pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko Pembiayaan dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing*

(NPF). Semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah, ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bank syariah (Hadiyati, 2013).

Pembiayaan Bagi Hasil

Bagi hasil diartikan sebagai kesepakatan kedua belah pihak untuk berbagi keuntungan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, dimana bagi hasil mensyaratkan kerjasama pemilik modal dengan nasabah untuk kepentingan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sebagai konsekuensi dari kerjasama adalah saling memikul risiko, baik untung maupun rugi. Jika untung yang diperoleh besar maka penyedia dana dan pekerja menikmati bersama sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dan jika rugi usaha maka harus dirasakan bersama. Inilah keadilan yang sempurna keuntungan sama-sama dinikmati dan kerugian sama-sama dirasakan (Ferdyant, 2014).

Kecukupan Modal

Menurut Deden Edwar (2016) menyatakan bahwa kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko. Modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena mengindikasikan bahwa bank dapat menampung kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami oleh bank akibat kegiatan operasional bank. Dengan begitu, kecukupan modal akan berdampak pada meningkatnya keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh bank melalui margin dan pembiayaan yang disalurkan.

Efisiensi Biaya Operasioanal

Menurut Riatna (2017), efisiensi merupakan perbandingan antara pengeluaran (*output*) dengan pemasukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu *input* yang dipergunakan. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai rasio antara *output* dengan *input*. Ukuran efisiensi dari sudut profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi atau ekuitas perusahaan, maka semakin efisien perusahaan tersebut memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Oleh karena itu, apabila laba yang diperoleh sebagai *output* ternyata lebih besar daripada investasi atau ekuitas yang dikeluarkan dalam hal ini beban bunga dan biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* sebagai *input* maka bank tersebut memiliki efisiensi profitabilitas. Rasio Biaya

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014 hingga tahun 2018 yaitu 14 Bank Umum Syariah (BUS). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 12 Bank Umum Syariah (BUS) selama lima tahun, dengan jumlah 60 data observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan selama tahun 2014 – 2018.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi data *panel*, dengan menggunakan perhitungan secara otomatis melalui program komputer yaitu *Eviews 9*.

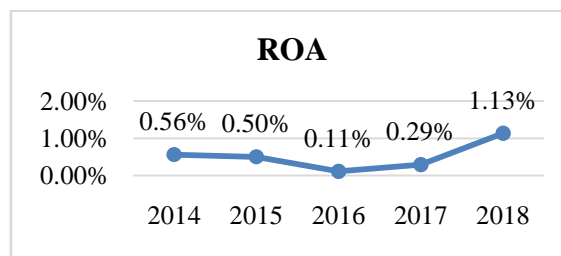
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Profitabilitas

Perkeambangan profitabilitas *Return On Assets* (ROA) dari ke 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel dalam penelitian berfluktuatif dan cenderung menurun selama periode 2014 sampai dengan 2018. Pada tabel diatas menunjukan bahwa rata – rata profitabilitas *Return On Assets* (ROA) tertinggi adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPNS) yaitu sebesar 4,76% melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%. Selanjutnya untuk rata – rata nilai profitabilitas *Return On Assets* (ROA) terendah yaitu pada Maybank Syariah Indonesia berada di nilai -4.38%, Maybank Syariah masuk kedalam kriteria tidak sehat, karena nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5%. Rendahnya profitabilitas bank syariah akan mempengaruhi kebijakan para investor menarik dananya atas investasi yang dilakukannya, sehingga apabila usaha bank syariah tersebut terganggu, maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diperoleh.

Pertumbuhan profitabilitas yang melambat diakibatkan oleh penurunan dalam perolehan laba bersih. Menurunnya laba bersih ini disebabkan karena perolehan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan beban operasional yang dikeluarkan, sehingga untuk meningkatkan kembali laba bersih yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan dan meminimalkan beban. Pertumbuhan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



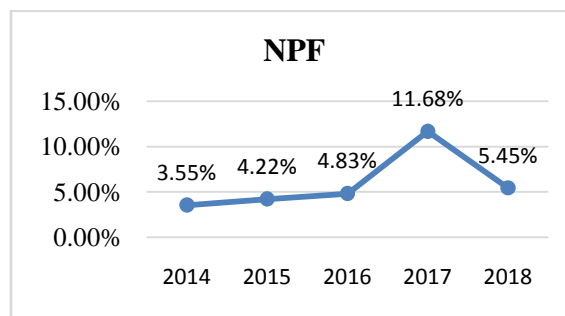
Gambar 1. Perkembangan Profitabilitas

Berdasarkan gambar diatas, profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung naik, yaitu 0,56% - 0,29%. Tetapi, pada tahun 2018 profitabilitas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,84%, sehingga profitabilitas yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sebesar 1,13%, dengan kriteria sangat baik, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh bank syariah ini tidak hanya berpengaruh terhadap hasil yang akan diberikan kepada para pemegang saham, tetapi berpengaruh pula terhadap hasil yang akan diperoleh nasabah. Bank syariah harus mampu menjaga profitabilitasnya yang tinggi dengan baik, agar kinerja bank syariah tersebut dinilai baik. Penilaian kinerja ini merupakan penilaian terhadap prestasi yang akan dicapai (Pratiwi, 2016).

Risiko Pembiayaan bermasalah

Perkembangan pembiayaan bermasalah dari ke 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel dalam penelitian cenderung tinggi selama periode 2014 sampai dengan 2018. Rata – rata pembiayaan bermasalah tertinggi pada Bank Jabar Banten Syariah sebesar 10,20%, melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% dengan kriteria kurang baik (kurang sehat). Menurut direktur utama Bank Jabar Banten Syariah yaitu Indra Falatehan menyatakan bahwa tingginya nilai pembiayaan bermasalah ini terjadi karena eksposur pembiayaan perseroan ke segmen komersial, terutama pada sektor konstruksi. Menurutnya, pada kuartal ini pembiayaan belum naik secara signifikan, bahkan ada pembiayaan yang harus di hapus bukukan untuk upaya menurunkan nilai pembiayaan bermasalah.

Tingginya risiko pembiayaan bermasalah memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja bank syariah pada saat ini. Menurut Heri Sudarsono (2017), bahwa semakin tingginya risiko pembiayaan bermasalah yang diperoleh bank syariah, maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pertumbuhan pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Perkembangan Pembiayaan Bermasalah

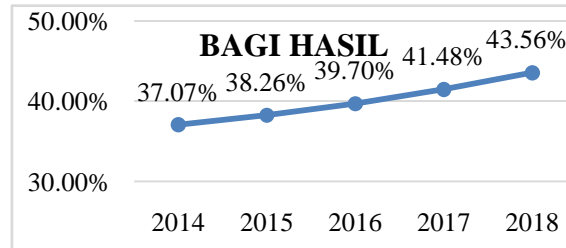
Berdasarkan gambar diatas perkembangan pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 - 2018 cenderung tinggi, dengan rata - rata 3,55% - 11,68%. Tetapi, pada tahun 2018 pembiayaan bermasalah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 6,23%, sehingga pembiayaan bermasalah yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sebesar 5,45%, dengan kriteria cukup baik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 tingginya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh pertumbuhan pembiayaan pada sektor konstruksi dan rumah tangga meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, masing – masing mengalami peningkatan sebesar 33,17% dan 31,20%. Sedangkan sektor industri pengelolaan, dan perantara keuangan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Adapun hasil penelitian Prasetyo (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, karena tingginya nilai pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada kesehatan bank.

Pembiayaan Bagi Hasil

Rata – rata pembiayaan bagi hasil tertinggi pada Bank Victoria Syariah sebesar 86.69%, dengan kriteria sangat baik, semakin rendah pembiayaan bagi hasil yang diperoleh, maka semakin tinggi pula pula risiko pembiayaan bank syariah. Dengan demikian apabila bank syariah memperoleh pembiayaan bagi hasil yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh bank syariah pun akan semakin rendah pula. Semakin tingginya kemampuan bank syariah dalam mengelola pembiayaan, maka akan semakin tinggi pula porsi yang diperoleh kedua pihak. Seharusnya dalam pembiayaan ini ketika rugi itu akan ditanggung oleh kedua belah pihak, tetapi fakta dilapangan itu sangat sulit, para nasabah beranggapan bahwa pembiayaan bagi hasil itu prosesnya sangatlah rumit, karena harus mencatat pendapatan, dan bagi hasil. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap prosedur yang ada di bank syariah mengakibatkan seringkali mereka tidak dapat mengembalikan pinjaman

pembiayaannya kepada pihak bank. Pertumbuhan pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

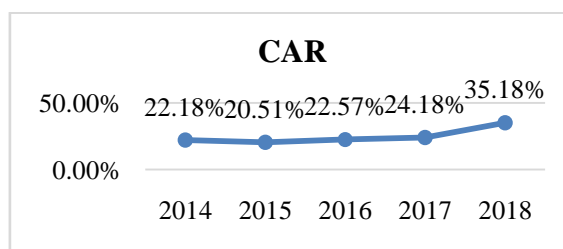


Gambar 3. Perkembangan Pembiayaan Bagi Hasil

Berdasarkan gambar atas perkembangan pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung meningkat, yaitu 37,07% sampai dengan 43,56%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan risiko dalam bidang usaha pembiayaan bagi hasil ini sebagaimana yang diambil oleh bank syariah dapat diperkirakan dan diperhitungkan sebelumnya. Kontrak pembiayaan bagi hasil yang dipraktekkan oleh bank syariah secara signifikan berbeda dari kontrak pembiayaan bagi hasil, sebagaimana umumnya yang digambarkan dalam hukum Islam, atau yang digambarkan oleh para teoritikus perbankan syariah yang didambakan sebagai bentuk pembiayaan modal usaha atau sebagai pengembangan pembiayaan industri.

Kecukupan Modal

Perkembangan kecukupan modal (CAR) diantara 12 bank yang termasuk ke dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS) yaitu pada tahun 2014 sampai dengan 2018 memperoleh cadangan modal yang tinggi, sebesar 25.41% - 76.23%. Pertumbuhan kecukupan modal (CAR) terbesar terjadi pada tahun 2018, dimana kecukupan modal (CAR) mengalami kenaikan sebanyak 52.06% yaitu sebesar 76.23%, sementara pada tahun 2017 kecukupan modal (CAR) hanya sebesar 24.15% lebih kecil dari pada pertumbuhan tahun sebelumnya, akan tetapi kecukupan modal (CAR) yang diperoleh masih sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 8% - 11% dan termasuk ke dalam kriteria sangat baik (sehat). Nilai yang rata – ratanya tertinggi diperoleh Maybak Syariah Indonesia sebesar 80.31%. Dari beberapa bank syariah tersebut nilai yang rata – ratanya terkecil dan masih dibawah 24,91% adalah Bank Muamalat Indonesia 13,42%. Pertumbuhan kecukupan modal Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

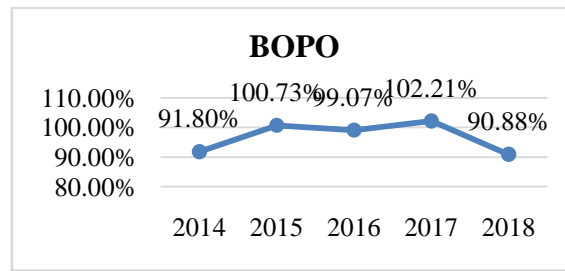


Gambar 4. 1 Perkembangan Kecukupan Modal

Berdasarkan gambar diatas, bahwa perkembangan kecukupan modal Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung meningkat, yaitu 22,18% sampai dengan 35,18%. Hanya saja pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,67%, pada tahun 2014 memperoleh sebesar 22,18% tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 20,51%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) yang rendah akan menyebabkan profitabilitas yang diperoleh semakin rendah. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Efisiensi Biaya Operasional

Berdasarkan tabel 4.1.4 dibawah ini, menunjukan efisiensi biaya operasional diantara 12 bank yang termasuk ke dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 85.57% sampai 102.21%, Semakin rendah tingkat biaya operasional maka semakin baik kinerja manajemen bank syariah tersebut. Pertumbuhan efisiensi biaya operasional tertinggi terjadi pada tahun 2017, dimana biaya operasional yang diperoleh melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 95%, hasil yang diperoleh yaitu sebesar 102.21%, sementara pada tahun 2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 11.32%, maka yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar 90.88% lebih kecil dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perkembangan pada setiap bank syariah, efisiensi biaya operasional yang paling tinggi yaitu pada Maybank Syariah dengan jumlah rata – rata BOPO pada tahun 2014 sampai dengan 2018, yaitu sebesar 111.81%, tentunya angka tersebut masuk ke dalam kriteria tidak baik. Sedangkan pembiayaan efisiensi biaya operasional terendah adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah yang memperoleh sebesar 79,81% dengan kriteria sangat baik. Pertumbuhan efisiensi biaya operasional Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5 Perkembangan Efisiensi Biaya Operasional

Berdasarkan gambar diatas, bahwa efisiensi biaya operasional dari ke 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel dalam penelitian selama periode 2014 sampai dengan 2018 cenderung tinggi yaitu sebesar 91,80% sampai dengan 102,21%, akan tetapi pada tahun 2018 biaya operasional Bank Umum Syariah kembali rendah yaitu turun menjadi sebesar 90,88%. Tingginya biaya operasional mampu memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja bank syariah pada saat ini. Apabila angka biaya operasional melebihi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, maka bank syariah tersebut tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung korelasi parsial antar variabel bebas.

Tabel 1 Uji Multikolinieritas

	NPF	Bagi Hasil	CAR	BOPO
NPF	1.000000			
Bagi Hasil	0.680018	1.000000		
CAR	-0.697145	-0.506984	1.000000	
BOPO	0.363909	0.525072	0.122871	1.000000

Sumber : Data Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki koefisien yang rendah yakni di bawah 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas. Hal ini berarti antara variabel risiko pembiayaan bermasalah (NPF), variabel pembiayaan bagi hasil, variabel kecukupan modal (CAR) dan variabel efisiensi biaya operasional (BOPO) tidak berkaitan.

Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glesjer* yaitu dengan mengganti variabel dengan nilai absolut residual. Apabila melalui pengujian hipotesis melalui uji-t terhadap variabel independennya $< 0,05$ maka model terkena heteroskedastisitas, sebaliknya jika $> 0,05$ maka model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.425393	3.493209	0.121777	0.9035
NPF	0.881699	0.557113	1.582620	0.1192
Bagi Hasil	-0.002958	0.008919	-0.331684	0.7414
CAR	0.705570	1.893115	0.372703	0.7108
BOPO	0.495583	0.889081	0.557410	0.5795

Sumber : Data Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan table di atas terlihat bahwa probabilitas setiap variabel $> 0,05$ yaitu variabel risiko pembiayaan bermasalah (NPF) $0,1192 > 0,05$, variabel pembiayaan bagi hasil $0,7414 > 0,05$, variabel kecukupan modal (CAR) $0,7108 > 0,05$ dan variabel efisiensi biaya operasional $0.5795 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, semua variabel tidak terkena heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Chow Test digunakan untuk memilih kedua model yang paling tepat untuk digunakan dalam regresi data panel antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil dari *uji chow* :

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.157588	(12,48)	0.0300
Cross-section Chi-square	28.040397	12	0.0055

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 0.0055 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji *Hausman*

Uji Hausman dilakukan jika parameter dalam penelitian tidak dapat menggunakan *Common Effect Model*. Uji ini digunakan untuk memilih model yang tepat dalam uji regresi data panel dengan membandingkan antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Berikut adalah hasil Uji Hausman :

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
The Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.926623	4	0.0116

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 0,0116 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya tidak perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier*.

Dari serangkaian pengujian *Chow test* ataupun *Hausman test* untuk menentukan model regresi yang sesuai untuk digunakan, maka kedua uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi *fixed effect* adalah model yang paling baik digunakan dengan hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji *Fixed Effects Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.375406	0.491202	8.907554	0.0000
NPF	-0.204051	0.062433	-3.268343	0.0021
BAGI_HASIL	0.049349	0.006298	7.836240	0.0000
CAR	0.005861	0.002662	2.201460	0.0325
BOPO	-0.046344	0.007440	-6.229057	0.0000

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan model di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap X_1 (NPF), X_2 (Bagi Hasil), X_3 (CAR), dan X_4 (BOPO) adalah nol, maka Y (ROA) sebesar 4.37%, kemudian jika terjadi kenaikan X_1 (NPF) sebesar 1%, maka Y (ROA) akan turun sebesar 0,20%, kemudian jika terjadi penurunan X_2 (Bagi Hasil) sebesar 1%, maka Y (ROA) akan naik sebesar 0.05%, kemudian jika terjadi penurunan X_3 (CAR) sebesar 1%, maka Y (ROA) akan naik sebesar 0.006%, sedangkan untuk setiap kenaikan X_4 (BOPO) sebesar 1%, maka Y (ROA) akan turun sebesar 0.05%.

Kemudian D_1 , D_2 , D_3 , sampai dengan D_{13} merupakan variabel *Dummy* untuk mengetahui perubahan *intersep* antara perusahaan yang menjelaskan efek perbedaan setiap Bank Umum Syariah (BUS).

a. Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan data pada gambaran umum, tingkat pembiayaan bermasalah pada 12 Bank Umum Syariah (BUS), secara keseluruhan tingkat pembiayaan bermasalah cenderung meningkat setiap tahunnya, dengan rata – rata pembiayaan bermasalah sebesar 3,55% sampai dengan 11,68% semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah akan menyebabkan semakin turunnya profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *fixed effects model* pada tabel 4.2.5 diperoleh nilai sebesar t-statistik -3,268343 lebih besar dari t-tabel, dan probabilitas NPF terhadap profitabilitas adalah 0,0021 atau lebih kecil dari 0,05 artinya, menandakan bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tingginya pembiayaan bermasalah menunjukkan banyaknya nasabah yang tidak dapat melunasi pembiayaannya sesuai dengan perjanjian di awal yang telah disepakati antara nasabah dan bank. Bank Indonesia telah menetapkan besarnya pembiayaan bermasalah yang baik adalah dibawah 5%. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas yang diperoleh, dan pembiayaan bermasalah menyebabkan bank untuk meningkatkan kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan (Farida, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terkait pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas diantaranya adalah (Ananda, 2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa, pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah., karena tingginya nilai pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar pembiayaan bermasalah maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, yang kemudian akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan bank. Keuntungan yang berkurang akan mengakibatkan total aset bank tersebut akan berkurang, sehingga pembiayaan bermasalah akan semakin berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan data gambaran umum tingkat bagi hasil, jika dilihat dari 12 bank yang termasuk ke dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS) bahwa pembiayaan bagi hasil cenderung naik setiap tahunnya, dengan rata – rata sebesar 37,07% sampai dengan 43,56%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiroso (2005), yaitu keputusan konsumen untuk menggunakan suatu produk terutama jasa sangat dipengaruhi oleh tingkat *return* (keuntungan)

yang akan diperolehnya. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *fixed effects model* pada tabel 4.2.5 diperoleh nilai diperoleh t-statistik sebesar 7,836240 lebih besar dari t-tabel dan probabilitas pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas adalah 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Jika pembiayaan bagi hasil terus mengalami peningkatan, maka profitabilitas bank syariah akan semakin meningkat pula. Semakin rendah pembiayaan bagi hasil, maka tingkat pembagian keuntungan yang disediakan oleh bank akan semakin rendah. Selain itu akan menyebabkan tingkat kepuasan pelanggan untuk menolak dan kemungkinan besar pelanggan akan memindahkan dana mereka ke bank lain. Dengan demikian, menjadi sangat penting bagi Bank Syariah untuk menjaga kualitas tingkat pembagian keuntungan yang diberikan kepada pelanggan mereka sehingga koleksi dana dari masyarakat terpelihara dengan baik (Leni Yulyani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Chalifah, 2015), bahwa tingkat pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah mandiri. Artinya, tingkat bagi hasil yang ada di bank syariah mandiri akan meningkatkan profitabilitas bank syariah mandiri. Hasil yang sama ditunjukkan di mana bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Fiswara, 2013) yaitu pembiayaan bagi bagi hasil menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas.

c. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan data pada gambaran umum, perkembangan kecukupan modal pada 12 Bank Umum Syariah (BUS) cenderung meningkat selama periode 2014 sampai dengan 2018, dengan rata – rata CAR sebesar 22,18% sampai dengan 35,18%. Hal ini menggambarkan bahwa bank syariah mampu menjaga kecukupan modalnya di berbagai kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *fixed effects model* pada tabel 4.2.5 diperoleh nilai t-statistik sebesar 2,201460 lebih besar dari t-tabel, dan probabilitas CAR terhadap profitabilitas adalah 0,03 atau lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi permodalan bank syariah, maka bank tersebut memiliki kemampuan dalam memberikan modal untuk pelaku usaha dengan lebih aman. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank, maka semakin berkecukupan atas modal maka kecenderungan peningkatan atas profitabilitas yang dihasilkan akan meningkatkan pula.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bernardin, 2016), (Almunawaroh, 2018), bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), bahwa dimungkinkan dengan meningkatnya kualitas dari CAR akan menjadi pengaruh terhadap meningkatnya laba yang ditunjukkan oleh ROA, hal ini sangat menunjang untuk kelangsungan dari kegiatan usaha semakin berkecukupan atas modal maka kecenderungan peningkatan atas laba yang dihasilkan atas asset akan meningkatkan pula.

d. Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan data pada gambaran umum, efisiensi biaya operasional pada 12 Bank Umum Syariah (BUS), secara keseluruhan cenderung tinggi dengan rata – rata sebesar 91,80% sampai dengan 102,21%. Dengan demikian, dari hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS). Semakin kecil efisiensi biaya operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, efisiensi biaya operasional (BOPO) yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *fixed effects model* pada tabel 4.2.5 diperoleh nilai t-statistik sebesar -6,229057 lebih besar dari t-tabel, dan probabilitas BOPO terhadap profitabilitas adalah 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Jika nilai biaya operasional semakin tinggi, maka akan berdampak pada profitabilitas yang semakin menurun, maka perbankan perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional, dan harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya.

Adapun hasil penelitian ini mendukung beberapa hasil kajian riset sebelumnya terkait pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas diantaranya adalah (Hartini, 2016), (Wahyuni S. , 2016), (Ananda, 2013), yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas di Bank Umum Syariah (BUS), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung naik, yaitu 0,11% - 1,13%. Profitabilitas yang diperoleh masih dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu masih dibawah 1,5% dengan kriteria cukup baik, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh bank syariah ini tidak hanya berpengaruh terhadap hasil yang akan diberikan kepada para pemegang saham, tetapi berpengaruh pula terhadap hasil yang akan diperoleh nasabah.. Pembiayaan bermasalah dari ke 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini cenderung naik selama periode 2014 sampai dengan 2018 dengan rata – rata pembiayaan bermasalah sebesar 3,55% sampai dengan 11,68%, hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2017 pertumbuhan pembiayaan pada sektor konstruksi dan rumah tangga meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, masing – masing mengalami peningkatan sebesar 33,17% dan 31,20%. Sedangkan sektor industri pengelolaan, dan perantara keuangan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Selanjutnya, untuk perkembangan pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung meningkat, yaitu 37,07% sampai dengan 43,56%. Selain itu, perkembangan kecukupan modal Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung meningkat, yaitu 22,18% sampai dengan 35,18%. Sedangkan, perkembangan efisiensi biaya operasional dari ke 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel selama periode 2014 sampai dengan 2018 cenderung tinggi yaitu sebesar 91,80% sampai dengan 102,21%.

Risiko pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dengan nilai t-statistik sebesar - 3,268343 dan signifikan sebesar 0,0021 terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), artinya tingginya pembiayaan bermasalah disebabkan karena kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan kepada nasabah, analisis kurang tepat, sehingga dapat memprediksi apa yang terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu pembiayaan.

Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif dengan nilai t-statistik sebesar 7,836240 dan signifikan sebesar 0,0000 terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), artinya bahwa masyarakat akan tertarik untuk menandatangani dananya pada bank syariah yang memiliki tingkat bagi hasil yang lebih besar, karena naik turunnya pertumbuhan profitabilitas dipengaruhi oleh faktor keuntungan atau tingkat bagi hasil yang dibagikan oleh bank syariah kepada para investor.

Kecukupan modal berpengaruh positif dengan nilai t-statistik sebesar 2,201460 dan signifikan sebesar 0,0325 terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), artinya bahwa dengan meningkatnya kualitas semakin besar kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka profitabilitas bank syariah yang diperoleh bank akan semakin besar pula.

Efisiensi biaya operasional berpengaruh negatif dengan nilai t-statistik sebesar -6,229057 dan signifikan sebesar 0,0000 terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), artinya semakin tingginya biaya operasional mampu memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja bank syariah pada saat ini.

Implikasi merupakan konsekuensi logis dari suatu fenomena. Implikasi dari hasil temuan riset ini yaitu jika pembiayaan bermasalah terus mengalami kenaikan maka profitabilitas *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan. Bank syariah tentunya perlu bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi dengan cara melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan kepada nasabah, analisis pembiayaan yang tepat, sehingga dapat memprediksi apa yang terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu pembiayaan, karena persoalan pokok pembiayaan bermasalah adalah ketidaksediaan nasabah untuk melunasi atau ketidaksanggupan untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk melunasi pembiayaan seperti yang telah disepakati. Semakin tingginya nilai pembiayaan bermasalah, maka akan semakin mempengaruhi penurunan profitabilitas, karena dengan nilai pembiayaan bermasalah yang tinggi, mengindikasikan tingginya pembiayaan non lancar (pembiayaan macet), sehingga akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Jika pembiayaan bagi hasil terus mengalami peningkatan, maka profitabilitas bank syariah akan semakin meningkat pula, tetapi jika pembiayaan bagi hasil terus mengalami penurunan, maka profitabilitas bank syariah akan semakin menurun pula. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap prosedur yang ada di bank syariah mengakibatkan mereka kurang melirik pembiayaan ini, serta masyarakat akan tertarik untuk menandatangani dananya pada bank syariah yang memiliki tingkat bagi hasil yang lebih besar.

Semakin tinggi permodalan bank syariah, maka bank tersebut memiliki kemampuan dalam memberikan modal untuk pelaku usaha dengan lebih aman. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank, maka semakin berkecukupan atas modal maka kecenderungan peningkatan atas profitabilitas yang dihasilkan akan meningkatkan pula.

Jika nilai biaya operasional semakin tinggi, maka akan berdampak pada profitabilitas yang semakin menurun, maka perbankan perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional, dan harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya, bank syariah harus mampu meningkatkan penyaluran pembiayaan dengan menarik para pelaku usaha untuk mengajukan pembiayaan. Semakin besar pendapatan operasional dibandingkan dengan biaya operasional, maka nilai rasio BOPO akan semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank syariah semakin efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, serta tingkat profitabilitas bank syariah akan semakin besar.

Adapun Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Bagi bank umum syariah diharapkan untuk meningkatkan tingkat profitabilitas dan menjaga agar pembiayaan bermasalah, pembiayaan bagi hasil, kecukupan modal, dan efisiensi biaya operasional tetap stabil agar dapat meningkatkan pertumbuhan profitabilitas. Selanjutnya bank syariah lebih selektif dalam memberikan pembiayaan untuk mitigasi risiko agar tidak terjadi pembiayaan macet (bermasalah). Bank umum syariah lebih menjaga kualitas kinerja keuangannya dan meningkatkan pelayanan kepada nasabah agar rasio keuangan bank umum syariah lebih baik, sehingga masyarakat semakin yakin untuk menginvestasikan dananya di bank syariah dengan begitu *market share* perbankan syariah dapat meningkat.

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan jumlah variabel lainnya penelitian yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, seperti faktor-faktor dari luar bank (*ekstern*) dan faktor dari bank itu sendiri (*intern*). Sehingga dapat menambahkan variabel – variabel agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan dapat menggambarkan hal – hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Bagi investor, dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi diharapkan selalu memperhatikan kondisi kinerja keuangan bank syariah yang bersangkutan, kemudian dengan mempertimbangkan pembiayaan bermasalah, pembiayaan bagi hasil, kecukupan modal, dan efisiensi biaya operasional pada bank syariah yang bersangkutan.

REFERENSI

- Ahmad, N. (2012). Perceptions of Malaysia Corporate Customer Toward Islamic Banking Product and Service. *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 3 No.4.
- Almunawaroh, M. (2018). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Ammwaluna*, Vol. 2 No.1 Hal 1 - 17.

- Ananda, M. A. (2013). Analisis Pengaruh CAR FDR NPF BOPO Terhadap ROA di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
- Bernardin, D. E. (2016). Pengaruh CAR dan LDR Terhadap ROA. *Ecodemica*, Vol. IV No. 2 Hal. 239.
- Chalifah, E. (2015). Pengaruh Pendapatan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA).
- Farida, d. V. (2016). The Analysis Of Risk Management On Syariah Banking. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 164-174, ISSN: 2460-0784.
- Ferdyant, F. (2014). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 136.
- Fiswara. (2013). Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
- Hadiyati, P. (2013). Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah Muamalat Indonesia. *e-Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1 Hal. 8.
- Hartini, T. (2016). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *I-Finance*, Vol.2 No.1 Hal. 26 - 30.
- Leni Yulyani, J. W. (2018). The Internal Factors Determining Rate of Return on Mudharaba Deposits in Sharia Commercial Banks In Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 65 Hal. 332.
- Linda, N. (2018). Analisis Pengaruh NPF Pembiayaan Mudharabah dan NPF Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA). Hal. 1 - 2.
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *HUMAN FALAH: Volume 1. No. 1*, Vol. 1. No. 1 Hal. 128 .
- Munawir. (2014:33). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pratiwi, D. S. (2016). Pengaruh BOPO dan LDR Terhadap ROA. Hal. 2.
- Purnamasari, I. (2016). PENGARUH RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2010-2014). *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1 No. 1 Hal. 31 - 36.
- Wahyuni, S. (2016). Pengaruh CAR NPF FDR BOPO Terhadap ROA di Bank Umum Syariah.
- Yunita, R. (2014). Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia`. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Hal. 143 - 160